

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN SAINS KONTEKSTUAL DI RA AL-HIDAYAH

Silfi Nurdiani

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
silfinurdiani18@gmail.com

Abstract

The capacity to assess arguments, examine data, and draw logical conclusions is known as critical thinking. Contextual learning is a technique to learning that works well for scientific education. The goal of the research was to enhance the critical thinking skills of young children at RA Al-Hidayah through contextual scientific instruction, as their critical thinking abilities are still poor. A classroom action research (PTK) design utilizing the Kemmis and McTaggart spiral model is employed in this study. Descriptive qualitative data analysis is the method employed. Group B is the early childhood research subjects. Ten kids served as the research subjects. Worksheets, interview instructions, and observation sheets were the equipment utilized in this study. The study's findings demonstrate how well this intervention works to help young children develop their critical thinking skills. According to this study, contextual scientific learning interventions have been shown to be successful in raising young children's critical thinking abilities across the board.

Keywords : Critical Thinking ; Contextual ; Learning ; Science

Abstrak: Kapasitas untuk menilai argumen, memeriksa data, dan menarik kesimpulan yang logis dikenal sebagai pemikiran kritis. Pembelajaran kontekstual adalah teknik pembelajaran yang cocok untuk pendidikan sains. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Al-Hidayah melalui pembelajaran sains kontekstual, karena kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart digunakan dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan. Kelompok B adalah subjek penelitian anak usia dini. Sepuluh anak menjadi subjek penelitian. Lembar kerja, instruksi wawancara, dan lembar observasi adalah peralatan yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan seberapa baik intervensi ini bekerja untuk membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut penelitian ini, intervensi pembelajaran ilmiah kontekstual telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini secara keseluruhan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis ; Kontekstual ; Pembelajaran ; Sains

PENDAHULUAN

Mempertimbangkan kapasitas kognitif anak-anak antara usia lima dan enam tahun sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama di bidang-bidang seperti berpikir kritis dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Seiring dengan pematangan otak dan sumsum tulang belakang, keterampilan ini secara bertahap meningkat. Menurut Taksonomi Bloom, berpikir kritis adalah tingkat pemikiran kognitif yang berkembang dari yang sederhana hingga yang canggih (Reswari, 2021).

Membuat deduksi yang adil, mengevaluasi argumen, dan menganalisis data adalah komponen dari berpikir kritis. Memiliki kemampuan ini sangat penting bagi anak-anak karena mereka akan dapat menavigasi dunia di sekitar mereka dan membuat pilihan yang lebih cerdas. Jika diberikan arahan dan pelatihan yang tepat, guru dapat sangat mempengaruhi kemampuan siswa mereka untuk berpikir kritis. Mertes mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses memahami dan menilai data berdasarkan fakta dan pengetahuan yang tersedia. Anak-anak didorong untuk bertanya tentang penyebab berbagai hal sejak usia dini dan berusaha menanggapi dengan cara yang analitis, kritis, kreatif, dan metodis, terutama dalam hal sains (Mulyadi et al., 2021).

Lipman menegaskan bahwa berpikir biasa dan berpikir kritis adalah dua hal yang berbeda. Berpikir kritis lebih rumit dan didasarkan pada prinsip-prinsip objektivitas dan konsistensi, sedangkan berpikir biasa sering kali lebih sederhana dan tidak memiliki standar. Lipman menegaskan bahwa berpikir kritis memerlukan tingkat kompleksitas dan konsistensi yang tinggi, sehingga kemampuan berpikirnya jauh lebih maju daripada hanya sekadar berpikir biasa. Aktivitas berpikir biasa jarang melibatkan proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, penarikan kesimpulan, dan evaluasi (Yunita et al., 2019).

Sumber daya manusia yang unggul dapat dipersiapkan melalui pendidikan sejak usia dini, di mana salah satu fokus pentingnya adalah pengembangan aspek kognitif, terutama dalam matematika dan sains. Pengenalan sains pada usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi berpikir ilmiah dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek di sekitar anak, baik yang hidup maupun tak hidup. (Dewi et al., 2019). Sayangnya, situasi pendidikan anak usia dini saat ini, terutama dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, menunjukkan bahwa banyak orang dewasa enggan merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak. Akibatnya, banyak anak yang tidak sepenuhnya memahami materi pembelajaran atau tujuan dari aktivitas bermain yang mereka

lakukan, termasuk penggunaan, fungsi, dan manfaat dari benda-benda yang mereka temui.(Uswatun et al., 2022)

Kemampuan berpikir kritis anak usia dini dan orang dewasa berbeda karena kerangka kerja pengetahuan yang berbeda yang dimiliki masing-masing. Saat anak menghadapi situasi baru, ini merangsang otak mereka untuk melakukan metakognisi dan berpikir secara tingkat tinggi. Proses ini melibatkan transformasi informasi serta pembuatan kesimpulan dalam bentuk konsep atau pemecahan masalah(Naisa et al., 2023).

Teori konstruktivisme membantu menyempurnakan gagasan pembelajaran kontekstual yang pertama kali muncul dari aliran behaviorisme. Berns dan Ericson menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika ada hubungan berbasis imbalan antara stimulus dan respons, yang didasarkan pada hipotesis behaviorisme yang dicetuskan oleh Thorndike (Zubaidah, 2017).

Penerapan pembelajaran kontekstual pada anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Sebelum menerapkannya, pendidik perlu memahami tujuh komponen penting, yaitu konstruktivisme, penyelidikan, pengajuan pertanyaan, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Verrysaputro & Fitriana, 2022). Cara kita belajar diharapkan dapat diubah dengan pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pendidikan mereka dan membantu mereka memahami aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, beberapa masalah seharusnya dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini (Anggraini, 2017).

Pendekatan kontekstual adalah strategi pengajaran terbaik untuk sains. Metode ini mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan masa lalu ke dalam situasi dunia nyata dengan membantu guru membuat hubungan antara ruang kelas dan kehidupan nyata. Pembelajaran anak usia dini diantisipasi menjadi lebih bermakna dengan penerapan teknik ini (Putri & Biologi, 2023).

Peningkatan kesadaran tentang perlunya pemberian pendidikan sains kepada anak-anak akan lebih besar ketika menyadari bahwa kehidupan berada dalam lingkungan yang dinamis, terus berkembang, dan berubah. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat penting dalam mengajarkan keterampilan proses sains di kelas dengan merancang dan mengatur aktivitas belajar-mengajar guna mencapai pengetahuan ilmiah (Fatimah et al., 2019). Dalam pembelajaran sains awal dengan pendekatan kontekstual, anak terlibat dalam

berbagai kegiatan yang merangsang pemahaman mereka, dimulai dari pengamatan atau observasi, pembuatan hipotesis sederhana, hingga pembuatan kesimpulan dan laporan ringkas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator, membimbing anak dalam proses belajar. Kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas, karena hal ini akan meningkatkan keterlibatan anak (Watini, 2019).

Beberapa masalah yang dihadapi RA Al-Hidayah menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini, antara lain: (1) Rendahnya kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan tes yang menunjukkan bahwa anak-anak masih kesulitan dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan. (2) Pembelajaran sains di RA Al-Hidayah masih kurang kontekstual dan berpusat pada guru. Karena pendidikan sains masih sebagian besar terdiri dari ceramah dan pekerjaan rumah, anak-anak kurang terlibat dan antusias dengan apa yang mereka pelajari. (3) Kurangnya materi pendidikan sains yang menarik dan relevan untuk anak usia dini. Karena materi pembelajaran yang tersedia di RA Al-Hidayah masih sedikit dan kurang menarik, anak-anak merasa kesulitan untuk menguasai topik-topik sains.

Penelitian ini akan menggunakan pembelajaran sains kontekstual sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini. Karena pendidikan sains kontekstual mengaitkan ide-ide ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, hal ini dianggap dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Bagi anak-anak, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka belajar sains secara kontekstual. Untuk membantu mereka belajar dengan lebih efisien, anak-anak didorong untuk melihat, bereksperimen, dan berdiskusi. Anak-anak yang belajar sains dengan cara yang kontekstual akan lebih mampu berpikir kritis. Anak-anak didorong untuk memecahkan masalah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Peneliti bermaksud untuk membuat materi pembelajaran sains yang menarik dan kontekstual, mendidik instruktur dalam pembelajaran sains kontekstual, dan mengimplementasikan pembelajaran sains kontekstual di RA Al-Hidayah untuk mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Al-Hidayah melalui pembelajaran sains kontekstual, menciptakan materi pembelajaran sains yang menarik dan relevan, dan memperkuat kemampuan guru RA Al-Hidayah dalam mengimplementasikan pembelajaran

sains kontekstual. Manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk: Anak usia dini di RA Al-Hidayah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, Guru di RA Al-Hidayah dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang cara menerapkan pembelajaran sains kontekstual, dan untuk RA Al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sains di sekolahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Desain ini dipilih karena PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan secara langsung di kelas dan melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Analisis data kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan. Sepuluh anak usia dini membentuk kelompok B yang menjadi fokus penelitian ini. Dua hari didedikasikan untuk melakukan penelitian ini di RA Al-Hidayah: siklus I berlangsung pada tanggal 25 Maret 2024, sedangkan siklus II berlangsung pada tanggal 26 Maret 2024.

Peneliti akan berperan sebagai observer partisipan, yaitu terlibat dalam proses pembelajaran sains kontekstual namun tetap mengamati dan mencatat data penelitian. Peneliti akan hadir di kelas selama pembelajaran berlangsung dan melakukan observasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi untuk mengamati kemampuan berpikir kritis anak, lembar kerja untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak, Pedoman wawancara untuk menggali informasi tentang kemampuan berpikir kritis anak.

HASIL

Suharsimi Arikunto mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai “pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan dan sengaja dimunculkan oleh guru.” Ada tiga bagian dalam penelitian tindakan kelas (PTK): penelitian, tindakan, dan kelas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian memerlukan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan pendekatan tertentu untuk mengumpulkan data atau informasi.

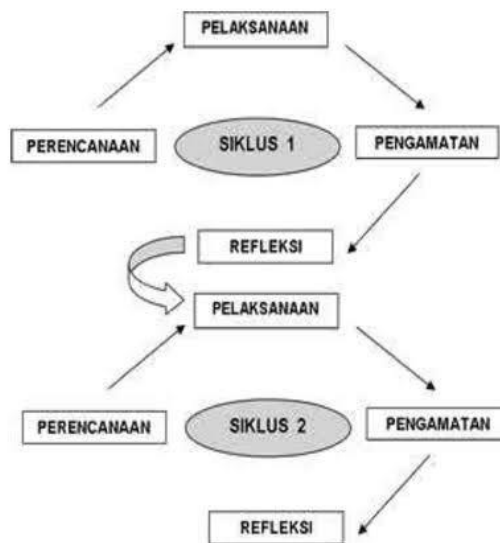
Yang dimaksud dengan “tindakan” dalam penelitian ini adalah serangkaian langkah yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kelas adalah sekumpulan murid yang mendengarkan dan belajar dari seorang guru.

Model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Model ini menyoroti serangkaian siklus pembelajaran yang dibangun berdasarkan refleksi dari hasil siklus sebelumnya. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi adalah empat komponen utama dari setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas, seperti yang diuraikan oleh Kunandar yang mengutip Kemmis dan MC. Taggart (1998), memerlukan pendekatan empat tahap yang bersifat dinamis dan saling melengkapi:

1. Pengembangan rencana: Berdasarkan pengamatan reflektif, perencanaan adalah membuat rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan keadaan saat ini.
2. Aktivitas: Berdasarkan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, kegiatan ini disengaja dan terkendali.
3. Observasi: Untuk mencatat efek dari tindakan yang dilakukan, observasi dicatat. Proses tindakan yang lengkap - mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan - serta pengaruhnya terhadap pembelajaran termasuk dalam objek observasi.
4. Refleksi: Langkah ini meliputi pertimbangan dan analisis terhadap perilaku dan prosedur yang telah dicatat selama observasi. Tujuannya adalah untuk memahami prosedur, masalah, dan hambatan yang muncul ketika mengambil tindakan strategis.

Bergantung pada tingkat penyelesaian masalah atau pencapaian indikator yang telah ditetapkan, keempat komponen tersebut membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan (Indrawati, 2020).



Gambar 1 Desain PTK Model Spiral dan Kemmis dan MC.Taggart

Tabel 1. Hasil Siklus I

Indikator	Hasil Observasi				Jumlah (%)
	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)	
Mengamati	20%	40%	30%	10%	30%
Mengklasifikasikan	30%	30%	30%	10%	30%
Mengkomunikasikan	40%	30%	20%	10%	30%

Kemampuan mengamati: Mayoritas anak (40%) menunjukkan kemampuan mengamati yang baik (MB). Sebanyak 30% anak menunjukkan kemampuan mengamati yang cukup baik (BSH) dan 10% menunjukkan kemampuan yang hampir sangat baik (BSB). Hanya 20% anak yang menunjukkan kemampuan mengamati yang baik sekali (BB).

Kemampuan mengklasifikasikan: Distribusi kemampuan anak hampir merata di semua kategori. Sebanyak 30% anak menunjukkan kemampuan mengklasifikasikan yang baik (MB), BSH, dan BB. 10% anak menunjukkan kemampuan yang hampir sangat baik (BSB).

Kemampuan mengkomunikasikan: Hasil menunjukkan 40% anak memiliki kemampuan mengkomunikasikan yang baik (MB). Kemampuan anak lainnya terdistribusi merata di kategori BB (20%), BSH (20%), dan BSB (10%).

Secara umum, kemampuan berpikir kritis anak pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Kemampuan mengamati dan mengkomunikasikan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dibandingkan dengan kemampuan mengklasifikasikan.

Tabel 2. Hasil Siklus II

Indikator	Hasil Observasi				Jumlah (%)
	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)	
Mengamati	10%	20%	50%	20%	60%
Mengklasifikasikan	100%	10%	60%	20%	70%
Mengkomunikasikan	10%	10%	40%	40%	50%

Kemampuan mengamati: Terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengamati. Sebanyak 50% anak menunjukkan kemampuan mengamati yang baik sekali (BSH). 20% anak menunjukkan kemampuan yang baik (MB) dan BSB. Hanya 10% anak yang masih menunjukkan kemampuan yang kurang baik (BB).

Kemampuan mengklasifikasikan: Kemampuan mengklasifikasikan menunjukkan peningkatan yang paling signifikan. Seluruh anak (100%) menunjukkan kemampuan mengklasifikasikan yang baik sekali (BB).

Kemampuan mengkomunikasikan: Peningkatan juga terlihat pada kemampuan mengkomunikasikan. 40% anak menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan yang baik sekali (BSB). 40% anak menunjukkan kemampuan yang baik (MB) dan BSH.

Pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan pada semua indikator kemampuan berpikir kritis anak. Hal ini menunjukkan seberapa baik intervensi siklus I berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak.

Tabel 3. Hasil Perubahan Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
Mengamati	30%	60%	30%
Mengklasifikasi	30%	70%	40%
Mengkomunikasikan	30%	50%	20%

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa usia dini di RA Al-Hidayah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai konsekuensi dari penggunaan model spiral Kemmis dan McTaggart dalam pengajaran sains kontekstual. Intervensi penelitian ini terbukti sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, menurut temuan penelitian. Fakta bahwa semua ukuran kemampuan berpikir kritis meningkat secara signifikan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I adalah buktinya. Area mengkategorikan kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang paling besar. Komponen mengkategorikan mengalami peningkatan yang paling besar, dengan observasi dan komunikasi berada di urutan kedua dan ketiga. Hal ini menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis awal dapat ditingkatkan melalui pembelajaran ilmiah kontekstual.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa usia dini berhasil ditingkatkan dengan menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart dalam pembelajaran sains kontekstual di RA Al-Hidayah. Peningkatan substansial dalam kemampuan berpikir kritis ditunjukkan antara siklus I dan II, menurut analisis data dari tabel hasil siklus.

Peningkatan tersebut tercermin dari perubahan persentase dalam indikator kemampuan berpikir kritis, seperti mengamati, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan. Terlihat bahwa dalam setiap indikator, terjadi kenaikan persentase yang menandakan peningkatan kemampuan.

Misalnya, dalam indikator mengklasifikasikan, persentase kenaikan dari siklus I ke siklus II mencapai 40%, yang menunjukkan bahwa anak-anak usia dini mampu melakukan klasifikasi dengan lebih baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Begitu juga dengan indikator lainnya, seperti mengamati dan mengkomunikasikan, yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Penelitian ini mencoba untuk menilai bagaimana eksperimen lingkungan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak-anak, seperti penelitian Wingsi 2020 yang berjudul “Analisis Eksperimen Sains tentang Lingkungan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak di Taman Kanak-kanak” (Wingsi, 2020).

Dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Inkuiri,” Andrisyah melakukan penelitian serupa pada tahun 2018. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan sains dan (2) mengeksplorasi potensi sinergi antara pendidikan sains dan metode penelitian untuk tujuan ini. Pendekatan penelitian mengandalkan survei yang diberikan kepada siswa Kelompok A di TK Bakti Mulya 400 Pondok Indah (Andrisyah, 2018).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran sains kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada semua indikator, yaitu mengamati, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan, dengan peningkatan paling signifikan pada indikator mengklasifikasikan, sehingga penelitian ini mendukung rekomendasi penerapan pembelajaran sains kontekstual di lembaga pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrisyah. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sains melalui pendekatan inquiry. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi ...*, 4(2), 60–70. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1226>
- Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>
- Dewi, A. C., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136>
- Fatimah, S., Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(3), 324. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37613>
- Indrawati, R. S. (2020). Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar 2020. *SHEs: Conference Series* 3, 3(3), 1171–1176.
- Mulyadi, O. W., Mahfud, H., & Pudyaningstiyas, A. R. (2021). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui metode guided discovery dalam pembelajaran sains. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 1–10. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>

- Naisa, A. N., Haenilah, E. Y., & Syafrudin, U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Kemampuan Berpikir Kritis Anak 5-6 Tahun Terhadap Pendahuluan Pendidikan anak usia dini merupakan upaya menstimulasi dan mengembangkan. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 5(1), 93–104.
- Putri, H. R., & Biologi, P. P. (2023). *BIO-CONS: Jurnal Biologi dan Konservasi PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN SAINS UNTUK ANAK USIA DINI (AUD) TEMA BINATANG APPLICATION OF CONTEXTUAL APPROACHES TO SCIENCE LEARNING PENDAHULUAN Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok*. 5(1), 231–237.
- Reswari, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Steam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Hots) Anak Usia 5-6 Tahun. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.490>
- Uswatun, U., Suryani, L., Liza, M. El, & Saputra, N. I. (2022). Analisis Deskriptif Penerapan Model Pembelajaran Bcct Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 26–36. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.2425>
- Verrysaputro, E. A., & Fitriana, T. R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 142–149.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Wingsi, M. S. (2020). Analisis Percobaan Sains terkait Lingkungan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1228–1236. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/589>
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>
- Zubaidah, S. (2017). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional: Mengimplementasikan Pendidikan Biologi Berwawasan Konservasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter: Mengimplementasikan Pendidikan Biologi Berwawasan Konservasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*, 6, 1–17.